

Keutamaan Teknik Pendekatan Neurolinguistic Programming Dalam Proses Pembelajaran (Sebuah Konsep Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Belajar Pemula)

Nur Taqwa Amin

Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia
nurtaqwaamin@gmail.com

Abstract

NLP adalah singkatan dari Neuro Linguistik Programming. Neurolinguistik merupakan bidang ilmu Linguistik interdisipliner yang tercakup dalam bidang makrolinguistik, yaitu lahir dari dua bidang ilmu yang bekerjasama, yakni Neurologi dan Linguistik. Objek kajian Neurologi adalah anatomi otak manusia (susunan saraf otak) manusia. Adapun objek kajian Linguistik adalah bahasa. Bahasa bersumber dari pikiran dan pikiran dapat mempengaruhi bahasa, oleh karenanya melahirkan fenomena kebahasaan yang berdampak pada sikap dan perilaku positif atau negatif, khususnya terhadap pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa belajar pemula. NLP dapat menghilangkan rasa cemas, rasa takut, rasa malas, dan segala mentalblok yang ada dalam diri manusia, yang kemudian dapat menciptakan dan membangun suasana kondusif, tercipta rasa senang, positif dan nyaman dalam belajar bahasa Arab, terutama terhadap mahasiswa yang baru pertama kali belajar bahasa Arab

Keywords: *Keutamaan NLP, Strategi Pembelajaran, bahasa Arab*

1. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang sangat penting karena selain menjadi bahasa dunia internasional terutama sebagai bahasa pengantar sehari-hari yang digunakan di belahan dunia Asia Barat, juga sangat penting bagi kaum muslimin karena Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci umat Islam ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, wajib dipelajari bagi semua umat Islam. Pentingnya bahasa Arab untuk dipelajari maka para pemerhati pendidikan terinspirasi untuk membuka kursus-kursus bahasa Arab, dan beberapa lembaga pendidikan lainnya di Indonesia membuka program belajar bahasa Arab. Lahirnya beberapa pesantren yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama dan bahasa interaksi sehari-hari. Selain itu, di madrasah-madrasah mulai tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah diajarkan bahasa Arab. Di sekolah-sekolah yang berlabel Islam juga memasukkan bahasa Arab dalam kurikulum pengajaran, tetapi di sekolah-sekolah umum hanya sebagian kecil saja yang memprogramkan pelajaran bahasa Arab. Demikian pula pada perguruan tinggi, hanya jurusan Sastra Arab dan pada PTN/PTS yang berlabel Islam saja yang belajar bahasa Arab.

Calon Mahasiswa Baru (MABA) yang terdaftar di perguruan tinggi kebanyakan berasal dari latar belakang non bahasa Arab (belum pernah belajar bahasa Arab), bahkan membaca Al-Qur'an pun masih tersendat-sendat. Minimnya pengetahuan bahasa Arab yang dimiliki mahasiswa berdampak pada sikap yang diperlihatkan ketika berjalan proses pembelajaran di kelas. Tidak sedikit di antara mereka yang memperlihatkan ketidakseriusan dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat

menarik minat belajar mereka, dalam hal ini pendekatan NLP merupakan salah satu pendekatan yang dapat merangsang minat belajar

Uraian selanjutnya akan dipaparkan bagaimana urgensi NLP itu. NLP adalah singkatan dari Neuro Linguistic Programming atau dapat diterjemahkan sebagai Program Bahasa Otak. Metode ini merupakan bentuk upaya bagaimana memprogramkan/membangun ujaran-ujaran yang baik atau positif yang kemudian ditransformasikan ke dalam bahasa otak. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab, baik terhadap pembelajar itu sendiri maupun terhadap pengajarnya.

2. Pengertian Neuro-Linguistik

2.1 Neuro-linguistik

Neurolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik dalam bidang linguistik makro atau disebut dengan istilah “makrolinguistik”. Neurolinguistik berasal dari dua cabang ilmu, yaitu bidang ilmu neurologi dan bidang ilmu linguistic. Neurologi, sasaran kajian atau obyek kajiannya adalah anatomi saraf otak manusia (bidang ilmu kedokteran), sedangkan linguistic, obyek kajiannya adalah bahasa. Secara lafdziyah tampak hubungan keduanya adalah sangat jauh, namun secara makna-wiyah dan pragmatis hubungan keduanya sangat erat karena berkenaan dengan pemakaian bahasa. Neurologi dan Linguistik bekerja sama dalam bidang pragmatic (interdisipliner), sehingga melahirkan ilmu baru yang bernama “Neurolinguistik”, yaitu ilmu tentang hubungan antara bahasa dan saraf otak.

2.2 Neuron (sel saraf)

Neuron disebut juga sebagai sel saraf. Neuron mempunyai fungsi mengirimkan pesan atau impuls yang berupa rangsang atau tanggapan. Jutaan sel saraf ini membentuk suatu sistem saraf, atau dengan kata lain, neuron merupakan sel utama unsur-unsur yang mendasari fungsi system saraf termasuk otak, urat saraf tulang belakang, system sensoris peripheral, dan usus system saraf. System saraf ini merupakan bagian yang menyusun system koordinasi yang bertugas menerima rangsangan, mengantarkan rangsangan ke seluruh bagian tubuh, serta memberikan respons terhadap rangsangan tersebut. Pengaturan penerima rangsangan dilakukan oleh alat indra. Pengolah rangsangan dilakukan oleh saraf pusat yang kemudian meneruskan untuk menanggapi rangsangan yang datang dilakukan oleh sistem saraf dan alat indra. Rangsangan dapat berasal dari luar tubuh, seperti suara, cahaya, bau, dan sebagainya. Rangsangan yang berasal dari dalam, seperti rasa haus, lapar, dan nyeri/sakit. Neuron adalah sel yang mempunyai kemampuan menerima impuls dan mengantarkan impuls, yang jumlahnya triliunan dalam tubuh manusia. Sel-selnya tidak mengalami pembelahan sel sehingga jika sudah mati/rusak neuron tidak dapat diganti. Neuron atau sel saraf merupakan satuan anatomis dan fungsional independen dengan ciri morfologis majemuk (Muhammad, 2010)

Neuron ada beberapa jenis, antara lain : (1) **Neuron Sensorik**, merupakan sel saraf yang berfungsi untuk mengantarkan impuls dari reseptor (alat indra) menuju ke otak atau sumsum tulang belakang. Neuron sensorik disebut juga neuron indra, karena dendrit neuron ini berhubungan dengan alat indra untuk menerima impuls. (2) **Neuron Motorik**, merupakan sel saraf yang berfungsi untuk membawa impuls dari otak atau

sumsum tulang belakang menuju efektor (otot atau kelenjar dalam tubuh). Neuron ini disebut neuron penggerak karena dendrit neuron motoriknya berhubungan dengan akson lain, (3) **Neuron Konektor** (interneuron), merupakan neuron berakson banyak yang memiliki banyak dendrite dan akson. Neuron ini berfungsi untuk meneruskan rangsangan dari neuron sensorik ke neuron motorik. Neuron ini disebut neuron penghubung karena ujung dendrite neuron yang satu berhubungan dengan ujung akson neuron yang lain, (4) **Neuron Istirahat**. Impuls saraf atau rangsang saraf adalah pesan saraf yang dialirkan sepanjang akson dalam bentuk gelombang listrik. Bila sebuah saraf tidak mengantarkan impuls, maka serabut saraf tersebut dalam keadaan istirahat. (Muhammad, 2010).

3. Pilar NLP

Ada empat pilar yang penting diperhatikan dalam NLP. Keempat pilar itu berfungsi layaknya bagaikan fondasi bangunan, ibarat bangunan rumah, dan menjadi tumpuan dalam menjalankan setiap teknik dalam NLP. Tanpa keempat pilar tersebut, NLP tidak akan menjadi teknik yang bermakna. Oleh karena itu, pilar-pilar tersebut menjadi syarat utama yang harus dimiliki untuk mencapai perubahan diri sesuai apa yang diinginkan. (Sailendra, 2014:36-39). Keempat pilar tersebut, adalah: (1) Outcome (Tujuan atau Hasil Spesifik yang ingin dicapai). Outcome adalah tujuan atau hasil. NLP memaknainya sebagai suatu kondisi yang ingin dicapai oleh diri kita, dan tidak hanya berwujud sebagai sesuatu yang tampak, melainkan juga termasuk perasaan puas yang muncul karena keberhasilan yang telah dicapai. Dalam menerapkan NLP, menentukan hasil spesifik sangatlah penting karena akan menjadikan konsep maupun teknik yang diterapkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dengan tujuan yang spesifik dan teknik yang sesuai hasil akhirnya pun bisa bertahan lebih lama, (2) Rapport (membangun kedekatan). Rapport bisa juga diartikan sebagai hubungan keakraban. Pembangunan rapport yang berhasil adalah yang bisa membuat lawan komunikasi/lawan bicara kita menjadi lebih nyaman sehingga proses komunikasi antar kita berjalan lancar dan efektif. Oleh karena itu, pada saat kita berhasil menciptakan rapport pada lawan komunikasi kita, maka kondisi lawan bicara merasa pada situasi yang bebas sehingga dia bebas berbicara, menyampaikan semua unek-unek yang ada dalam pikirannya tanpa dia menyembungkan sesuatu, karena apapun yang dia kemukakan tetap mendapat respon/tanggapan yang baik dari kita. Rapport berperan layaknya ibarat sebuah jembatan yang menghubungkan jarak panjang antara pembicara dan lawan bicara menuju sikap saling pengertian dan proses intervensi yang tepat sasaran. Ada tiga teknik dalam membangun rapport, yakni pacing-leading, matching dan mirroring. Dalam NLP Pacing bisa diartikan dengan menyamakan atau menyelaraskan, langkah menyamakan model dunia yang dimiliki orang lain. (Widodo (2008) dalam Sailendra, 2014:71). Adapun Leading artinya memimpin. Selanjutnya pacing dapat dilakukan dengan cara memberi umpan balik pada komunikasi verbal dan nonverbalnya, sebuah perasaan akrab. Dengan demikian dapat diberikan umpan balik, seperti mengangguk-angguk, menatap mata lawan bicara, tersenyum ketika ia berhenti bicara, memberi komentar, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan afirmasi. Kemudian, upaya mengajak lawan bicara ke arah yang kita rancang, itulah yang disebut leading.

Matching dan mirroring bisa diartikan sebagai proses memahami orang lain dengan cara menyamakan proses berpikir, berbicara, dan bertindak. Untuk mempraktekkan matching dan mirroring, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap lawan bicara, yakni dari segi fisiologi, suara, posisi tubuh, gerakan tubuh, ekspresi wajah,

gerakan mata, kata-kata yang diucapkan, gerakan kepala, dsb. Apabila lawan bicara mengikuti apa yang kita lakukan, berarti kita sudah berhasil membangun rapport dengan baik.

(1) Sensory Acuity (Kepekaan yang tinggi)

Pilar yang ketiga ini adalah sensory acuity, yakni melibatkan kemampuan penggunaan panca indra dalam mengamati lawan bicara secara cermat tanpa asumsi ataupun penilaian tertentu sebelumnya sehingga lawan bicara dapat memberikan respon dengan rapport yang maksimal. Setiap pencapaian yang diinginkan hendaknya dapat terukur secara indrawi. Kepekaan yang tinggi yang kita miliki membawa kita menuju tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya menjadi lebih dekat. Oleh karena itu, dengan kepekaan, kita akan tahu perkembangan yang kita lakukan, sudah sejauh mana kita melangkah di jalur yang tepat. Kunci dari keakraban adalah pemahaman, dan kunci dari pemahaman adalah kepekaan. (Yuliawan dalam Sailendra, 2014:39).

(2) Fleksibilitas (Fleksibel/tidak kaku)

Dibutuhkan sikap fleksibel (tidak kaku) dalam proses mencapai perubahan atau hasil akhir yang diinginkan, karena dalam perjalanan mencapai perubahan itu, akan ada beberapa hal tak terduga dari bermacam kondisi lingkungan yang ada. Dalam menerapkan NLP, pilar yang keempat ini sangat penting dalam menyikapi sebuah masalah. Jika sebuah masalah yang dihadapi pembicara terhadap lawan bicaranya, apabila tidak berhasil dengan satu cara, maka hendaklah menggunakan cara lain. Inilah yang dimaksud dengan fleksibel dalam NLP. Yakin bahwa jika sesuatu yang sudah dirumuskan dengan baik, tidak pernah ada tujuan yang tidak bisa dicapai. Cara mencapai tujuan itulah diperlukan strategi yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi lawan bicara/lawan komunikasi.

Demikianlah empat pilar tersebut di atas, menjadi sendi utama dalam NLP. Keempat pilar itu harus terbangun secara utuh, karena saling terkait dan saling mendukung satu sama lainnya, sehingga tak dapat dipisah-pisahkan/berdiri sendiri untuk melakukan sebuah perubahan terhadap diri manusia.

4. POTENSI LINGUISTIK MELALUI KECERDASAN OTAK

Manusia telah dibekali dengan kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan verbal (lisan) dan kemampuan non verbal (tulisan), sesuai dengan yang dikemukakan M.Said dalam ringkasan disertasinya (2009). Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. dalam sebaik-baik bentuk (ahsani taqwim). Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah diberinya akal (daya ingat) yang mampu menyimpan beragam informasi. Ketika terjadi suatu peristiwa, maka secara otomatis daya ingat manusia akan merekam peristiwa tersebut dan siap untuk dimunculkan kembali pada beberapa saat kemudian, bahkan daya ingat manusia mampu mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang sudah lama (Ahmad Badran, 2010). Di sisi lain, manusia juga mempunyai sifat lupa yang kemungkinan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan yang dialaminya dan juga beragam masalah yang menimpa dirinya.

Sebelum membahas tentang otak, terlebih dahulu dibahas tentang neuron, yaitu bagian daripada otak manusia (struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1350 cc dan terdiri atas 100 juta sel saraf atau neuron).

Otak manusia bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia, oleh karena itu terdapat hubungan erat antara otak dan pemikiran. Otak dan sel saraf (Neuron) di dalamnya dipercayai mempengaruhi kognisi manusia. Pengetahuan mengenai otak mempengaruhi perkembangan psikologi kognitif.

Bagian-bagian otak, antara lain : Otak besar, Otak Belakang, dan Otak Kecil. Otak Besar (*Telencephalon, Cerebrum*) adalah bagian depan yang paling menonjol dari otak depan. Otak besar terdiri atas dua belahan, yaitu belahan kiri dan kanan. Setiap belahan mengatur dan melayani tubuh yang berlawanan, belahan kiri mengatur tubuh bagian kanan dan sebaliknya. Jika otak belahan kiri mengalami gangguan maka tubuh bagian kanan akan mengalami gangguan, bahkan kelumpuhan. *Otak besar tersusun atas dua lapisan, yaitu lapisan luar/korteks* (lapisan tipis berwarna abu-abu, yang berisi badan sel saraf) dan *lapisan dalam* (lapisan berwarna putih). Lapisan korteks terdapat berbagai macam pusat saraf, sedangkan lapisan dalam banyak mengandung serabut saraf (dendrit dan neurit). Korteks otak besar terdiri atas 15-33 miliar neuron yang masing-masing tersambung ke sekitar 10.000 sinapsis. Lapisan korteks terdapat berbagai macam pusat saraf yang mengendalikan ingatan, perhatian, persepsi, pertimbangan, bahasa dan kesadaran. Otak besar merupakan pusat saraf utama, karena memiliki fungsi yang sangat penting dalam pengaturan semua aktifitas tubuh, khususnya berkaitan dengan kepandaian (inteligensi), ingatan (memori), kesadaran, dan pertimbangan. Secara terperinci, aktivitas tersebut dikendalikan pada daerah yang berbeda. Di depan celah tengah (sulkus sentralis) terdapat daerah motor yang berfungsi mengatur gerakan sadar. Bagian paling bawah pada korteks motor tersebut mempunyai hubungan dengan kemampuan bicara. Daerah anterior pada lobus frontalis berhubungan dengan kemampuan berpikir. Di belakang (posterior) sulkus entorhinal merupakan daerah sensori.

Pada daerah ini berbagai sifat perasaan dirasakan kemudian ditafsirkan. Daerah pendengaran (auditori) terletak pada lobus temporal. Di daerah ini kesan/suara diterima dan diinterpretasikan. Daerah visual penglihatan terletak pada ujung lobus oksipital yang menerima bayangan kemudian ditafsirkan. Pusat pengecap dan pembau terletak di lobus temporal bagian ujung anterior. Otak besar ini adalah bagian otak yang secara khusus berkaitan dengan kecerdasan manusia, dan merupakan sumber dari semua kegiatan atau gerakan sadar atau sesuai dengan kehendak.(Muhammad, 2010).

Pembagian otak menurut belahannya, terdiri atas Otak Kiri dan Otak Kanan. Otak Kiri merupakan bagian otak yang berkaitan dengan IQ (Intelligence Quotient) manusia atau berkaitan dengan fungsi akademik. IQ ini meliputi kemampuan untuk perhitungan, memformulasikan pembicaraan, membaca, menulis, logika, dan analisis. Daya ingat otak kiri bersifat jangka pendek. Seseorang dengan kecenderungan otak kiri yang lebih dominan, maka lebih egois, mementingkan diri sendiri, mudah iri hati, sombong, dan lain sebagainya. Mereka yang menggunakan otak kiri akan cenderung penuut dan berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku karena tidak berani. Mereka bekerja sesuai dengan pengalaman-pengalamannya dan tidak mampu berpikir di luar batas rasionalitas sebagaimana banyak dimiliki para pemikir. (Muhammad,2010).

Otak kanan biasanya berasosiasi dengan kecerdasan emosional (EQ, Emotion Quotient). Otak kanan mengembangkan sisi personalitas, intuisi, kemampuan penerapan, kemampuan panggung dan seni, artistic, kreativitas, perasaan, emosi, gaya bahasa, imajinasi, khayalan, warna, pengenalan diri dan orang lain, sosialisasi, serta pengembangan kepribadian. Oleh karena itu, kecerdasan manusia tidak hanya berada pada otak kiri, namun juga terdapat dalam otak kanan. Selain itu, masa depan seseorang

tidak hanya ditentukan oleh kecakapan akademik, tetapi juga kreativitas, yang mampu memberikan tanggung jawab yang sangat besar dalam kesuksesan manusia. Daya ingat otak kanan bersifat panjang. Bila terjadi kerusakan pada otak kanan, misalnya kena stroke atau tumor otak, maka fungsi otak yang terganggu adalah kemampuan visual dan emosi. Otak kanan mengatur hal-hal yang bersifat ekstra rasional atau intuisi, yang sangat berkaitan dengan keindahan atau seni dan merasakan keindahan yang sulit diukur secara kuantitatif. Otak kanan lebih menyukai pertanyaan yang memiliki berbagai macam kemungkinan jawaban dan lebih menyukai pertanyaan, mengapa ini benar dan itu salah?. Sedangkan otak kiri lebih menyukai pertanyaan yang hanya mempunyai jawaban ya dan tidak dan lebih suka ditanyai ini benar atau salah?. (Muhammad, 2010).

Potensi linguistik (bahasa) terdapat pada otak kiri, namun jika diselaraskan dengan penggunaan potensi tersebut pada otak kanan, maka melahirkan kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan secara kompeten melalui kata-kata, seperti bicara, membaca dan menulis. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, negarawan, dan lain sebagainya. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik, mampu memilih kata-kata yang tepat, memberi ilustrasi yang singkat, menjaga fokus pembicaraan, sistematis dan komunikatif, walaupun ia berbicara di depan orang banyak, tetapi seolah-olah setiap peserta diajak berdialog dan tepat mengenai sasaran. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistic juga mampu membendung berbagai sanggahan dan kritikan yang berusaha menjatuhkannya. Dalam konteks dan situasi apa pun, orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi mampu menggunakan seluruh metode ceramah dengan baik, gaya bahasa, tutur kata, gerak verbal, mimik yang pas ketika berbicara, semuanya mengandung daya pikat, dan mampu meyakinkan siapa pun. (Muhammad, 2010).

5. FREKUENSI OTAK MANUSIA

Potensi otak manusia hanya tampak 8 persen yang disebut sebagai pikiran sadar. Sedangkan sisanya 92 persen disebut alam bawah sadar. Antara alam sadar dan bawah sadar dibatasi sebuah garis filter yang disebut reticular activating system (RAS). Garis ini melindungi manusia dari berbagai informasi yang tidak perlu sehingga seseorang tetap sadar dan waras. (Widiasmadi, 2020).

Ada empat kondisi otak manusia yang mendasari kesadaran, yaitu:

- a. **Delta** (0,5 hz - 4 hz), adalah kondisi pada saat manusia sedang tidur. Kecepatan gelombang otak pada saat tidur hanya 0,5 sampai 3,5 putaran per detik. Gelombang otak dengan frekuensi ini amplitudonya besar. Gelombang ini muncul ketika kita sedang tertidur lelap tanpa mimpi. Fase ini adalah fase istirahat bagi tubuh dan pikiran. Kondisi ini diperlukan oleh tubuh untuk meremajakan sel-sel tubuh. Bila seseorang tidak tertidur nyenyak, maka sebagian anggota tubuh tidak melakukan peremajaan sehingga mengalami rasa sakit saat bangun tidur.
- b. **Theta** (4 hz – 8 hz), kondisi ini terjadi saat gelombang otak manusia mencapai 3,5 sampai 7 putaran per detik. Gelombang otak dengan frekuensi ini terjadi ketika seseorang tidur ringan atau baru mau mulai tidur. Beberapa orang juga dapat menghasilkan gelombang otak ini saat hypnosis, meditasi dalam, berdoa, menjalani ritual agama dengan khusus.
- c. **Alpha** (8 hz – 12 hz), kondisi ini paling penting untuk menembus pikiran bawah sadar karena bias membuka 88 persen kekuatan alam bawah sadar. Gelombang

otak pada frekuensi ini terjadi bila kita melakukan relaksasi atau istirahat. Kondisi alpha adalah kondisi ketika kita berkhayal dan melamun. Kecepatan gelombang alpha mencapai 7 sampai 13 putaran per detik. Perbedaan kondisi alpha dengan theta adalah kesadaran, alpha masih merasakan anggota tubuh kita, antara sadar dengan tidak sadar.

- d. **Beta** (di atas 12 hz atau dari 12 hz sd 19 hz), yaitu kondisi sepenuhnya sadar. Gelombang otak pada frekuensi ini terjadi ketika melakukan rutinitas sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain.

Selain frekuensi gelombang otak tersebut di atas, masih ada satu frekuensi gelombang otak, yaitu yang disebut Gamma, yaitu gelombang otak yang terjadi pada frekuensi (16 hz – 100 hz). Gelombang ini terjadi pada ketika otak kita berpikir keras atau aktivitas mental yang sangat tinggi.

6. TEKNOLOGI STIMULASI

Seorang psikiater Jerman “Hans Berger” pada tahun 1929, menemukan Electro Encephalograph (EEG), bias digunakan untuk mengukur gelombang listrik yang dihasilkan otak. Oleh karena itu, sejak saat itu teknologi berbasis gelombang otak digunakan untuk meningkatkan kemampuan pikiran dan perkembangan diri manusia di seluruh dunia dan dapat dilakukan pada usia berapa pun. Hasil penelitian dan penemuan tersebut menunjukkan bahwa gelombang otak tidak hanya menunjukkan kondisi pikiran dan tubuh seseorang, tetapi dapat juga distimulasi untuk mengubah kondisi mental seseorang. (Widiasmadi, 2010).

6.1 SPOT Capturing dan Stimulan Gelombang Otak

Selama ini kita selalu dihadapkan dengan ungkapan peristiwa misterius/rahasia alam atau hal-hal yang tidak dapat diterima dengan nalar. Hal tersebut menunjukkan betapa lemahnya kita memahami suatu peristiwa tersebut. Hal tersebut, disebabkan karena cara pandang kita masih menggunakan atau masih didominasi dengan salah satu belahan otak kita, sehingga filosofi dasar dari pemaknaan peristiwa yang ada belum pernah kita tangkap (capturing). Prinsip model ini mampu melihat peristiwa dari jendela lain karena ada penguatan pancaran gelombang pada kedua belahan otak secara seimbang “kana kiri”(otak global). (Widiasmadi, 2010).

Secara garis besar otak manusia menghasilkan empat jenis gelombang otak secara bersamaan, yaitu beta, alpha, theta, delta, sebagaimana telah disebutkan pada uraian sebelumnya. Di antara keempat gelombang tersebut selalu ada jenis gelombang otak yang dominan, yang menandakan aktivitas otak pada saat itu. Misalnya, jika kita tertidur, maka gelombang otak yang dominan adalah delta. Gelombang otak bisa deprogram dengan cara mendengarkan suara yang sudah diatur frekuensinya untuk mendapatkan efek-efek tertentu sesuai kebutuhan.

6.1.1 Metode Spot Capturing

Prinsip Spot Capturing adalah suatu model pembelajaran yang memberi ruang gerak seluas-luasnya agar stimulasi otak global dapat memancar secara optimal, sehingga akan menangkap segala peristiwa yang disapunya dalam tatar ruang dan waktu menurut pancaran gelombang pada kondisi keseimbangan otak. Jadi seseorang tidak mulai dengan dogma otak kiri atau tidak dimulai dengan hanya satu tujuan belajar saja, misalnya menghafal. Konsep ini dimulai dengan penyerapan media dengan wilayah yang luas oleh pancaran semua gelombang otak global (kanan dan kiri) lalu biarkan

penjalaran semua gelombang memancar secara optimal untuk menangkap simpul-simpul (spot capturing) yang akan menghasilkan penguatan pada proses : *Membangun Perasaan, Penguatan Persepsi, Pembentukan Imajinasi, Penguatan Filosofi, Pemaknaan*. Bentuk dan jenis obyek sangat mempengaruhi terhadap kekuatan medan gelombang otak yang terpancar. Obyek dengan visualisasi tata warna, gambar, animasi, dan suara yang memukau akan sangat besar pengaruhnya dalam menstimulan gelombang otak global untuk memancar. Sebaliknya jika obyek hanya satu kriteria saja, misalnya angka atau huruf atau gambar diam, maka gelombang yang terstimulan lebih kecil/sempit. (Widiasmadi,2010). Konsep ini telah banyak dibangun di Negara-negara maju, seperti Jepang.

Metode Spot Capturing dapat dijalankan dengan efektif dengan memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut :

- a. Stimulan gelombang dari belahan kedua otak harus dalam kondisi seimbang tanpa tekanan atau target.
- b. Model pembelajaran harus inovatif dan kreatif agar memberikan ruang gerak terpancarnya semua gelombang otak seluas mungkin.
- c. Wilayah pemahaman awal dibuat seluas mungkin, misalnya dengan visualisasi terpadu antara scenario, gerak, suara, tata warna pada setiap obyek pembahasan sehingga mampu menstimulan semua pancara gelombang global.
- d. Sebaiknya kondidi fisik dan psikis siswa dalam kondisi puncak, untuk itu sekolah perlu menjaga atmosfir akademis yang selalu kondusif (konsep belajar di alam sangat mendukung).
- e. Berikan obyek analisis dari mulai yang sederhana sampai berat disesuaikan jejang pendidikannya.
- f. Apapun jawabannya dari seorang siswa saat diskusi maka guru atau siswa lain tidak boleh hanya sekedar member pernyataan salah dan benar, namun lebih pada mendiskusikan setiap pernyataan siswa dan menghargai pendapat apapun. Di sinilah simpul-simpul tangkapan (spot capturing) akan terungkap kebenarannya melalui sebuah jawaban/pernyataan siswa.

6.1.2 Larning Style dalam Spot Capturing

Semua siswa mampu menjalani proses pembelajaran dengan model Spot Capturing, karena model ini akan memberikan kebebasan dalam mengaktualisasikan gelombang otak global mulai dari imajinasi, kreasi, logika, dan kinesthetic melalui biobiofeedback. Siswa yang memiliki cara belajar dan berfikir yang berbeda-beda akan bias dengan nyaman menjalankan program ini, sehingga gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa bukan merupakan suatu hambatan untuk menjalankan konsep ini, karena semua panca indra akan terstimulan dengan baik. Hal tersebut dipahami karena semua informasi ditangkap dan ditarik langsung oleh otak global. Siswa tidak tergantung sepenuhnya pada panca indra semata tetapi lebih mengoptimalkan stimulasi gelombang energy otak global sebagai pusat control 3 fase pancaran frekuensi otak tersebut untuk memancarkan, menangkap dan menarik semua informasi yang diberikannya melalui konsep spot capturing tersebut. (Widiasmadi,2010).

Beberapa bentuk **gaya belajar**, menurut analisis beberapa ahli, antara lain:

- a. **Modalitas**, adalah suatu cara bagaimana otak menyerap informasi yang masuk melalui panca indra secara optimal. Gaya modalitas belajar ini dapat dikarakteristik menjadi gaya belajar : Auditory, Visual, Reading, dan Kinestetik, menurut Howard Gardner dalam (Widiasmadi,2010),

1) Auditory

Tipe ini sebagai kekuatan dalam menstimulan gelombang otak global melalui in formasi tayangan suara yang ditangkap (sound capturing), sehingga orang tersebut dapat belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Mereka yang memiliki gaya belajar ini pada umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

2) Visual

Tipe ini sebagai kekuatan dalam menstimulan gelombang otak global melaui informasi gambar tayangan yang ditangkap (visual capturing), sehingga orang dapat belajar dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan.

Beberapa karakteristik visual, antara lain : Senantiasa melihat, memperhatikan gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya; Cenderung menggunakan gerakan tubuh saat mengungkapkan sesuatu; Kurang menyukai berbicara di depan kelompok dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain; Biasanya tidak dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan; lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan; Biasanya orang yang visual dapat duduk tenang di tengah situasi yang rebut/ramai tanpa merasa terganggu.

3) Reading

Tipe ini sebagai kekuatan dalam menstimulan gelombang otak global melalui informasi tulisan dalam tayangan yang ditangkap (reading capturing), sehingga orang tersebut tetap dapat belajar dengan menitipberatkan pada tulisan atau catatan yang ditayangkan. Orang yang memiliki gaya belajar reading, biasanya memiliki karakteristik : Suka membaca dan membuat catatan; Huruf-huruf indah dan tulisan rapi merupakan hal yang sangat berkesan bagi mereka; Mudah mengingat apa yang mereka baca atau tuliskan.

4) Kinesthetic

Tipe ini sebagai kekuatan dalam menstimulan gelombang otak global melalui biofeedback. Hasil penelitian menakjubkan oleh Dr.Fennis Waitley,PHD dalam (Widiasmadi,2010), seorang psikiater dengan nama latihan penggerak visual yaitu dengan memasang alat informasi biologi (Biofeedback) pada atlit dan meminta mereka berlari dalam pikiran saja. Secara menakjubkan otot yang sama bergerak dengan cara yang sama ketika mereka membayangkan sedang berlomba seperti melakukannya di lapangan.Bagaimana mungkin? Kesimpulan bahwa otak tidak bisa membedakanapakah benar-benar melakukannya atau hanya berlatih. Jika anda melakukannya dalam pikiran, tubuh juga melakukannya, sehingga secara ilmiah konsep Spot Capturing dapat dijalankan untuk mendukung anak dengan tipe Kinesthetic dalam menjalani proses belajar.

Orang yang memiliki gaya belajar Kinesthetic, biasanya memiliki karakteristik : Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya; Sulit untuk berdiam diri; Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan; Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik; Suka menggunakan obyek

yang nyata sebagai alat bantu belajar; Mempelajari hal-hal yang abstrak merupakan hal yang sangat sulit.

7. KEUTAMAAN NLP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

7.1 Keutamaan NLP

NLP (Neuro Linguistik {Programming) secara ilmiah adalah : Neuro mengacu pada system saraf yang mengfungsikan kelima indra, yaitu : penglihatan, pendengaran, perasa, pengecap, dan penciuman. Linguistik mengacu pada kemampuan alami berkomunikasi / berbahasa secara verbal/lisan dan non verbal. Verbal mengacu pada pilihan kata dan frase, mencerminkan dunia mentalitas kita. Nonverbal berkaitan dengan bahasa sunyi seperti postur, gerak-gerik, dan tingkah laku. Bahasa sunyi melahirkan gaya berpikir dan kepercayaan. Programming mengacu pada pola berpikir / pikiran, perasaan, dan tindakan kita. Perilaku dan kebiasaan keseharian ini dapat diganti dengan perilaku dan kebiasaan baru yang lebih positif. NLP, adalah keingintahuan, panduan pemikiran, pembelajaran hakikat pengalaman, dan perangkat lunak otak. Menurut Steve Andreas dalam (Elfiky, 2007) bahwa NLP merupakan studi tentang kesempurnaan manusia. NLP adalah teknologi baru pencetak prestasi.

7.2 Asumsi-asumsi dasar NLP, yaitu :

- a. Menghormati cara orang lain membentuk dunianya.
- b. Peta bukanlah wilayah.
- c. Selalu ada maksud baik dari tiap tingkah laku.
- d. Orang-orang melakukan hal terbaik yang mereka bisa sebatas sumber-sumber yang mereka ketahui.
- e. Tidak ada orang yang kaku, hanya komunikator yang kurang fleksibel.
- f. Makna komunikasi adalah respons yang anda peroleh.
- g. Seseorang dengan fleksibilitas akan mampu mengontrol dirinya.
- h. Tak ada kegagalan, hanya umpan balik yang kurang tepat.
- i. Setiap pengalaman memiliki strukturnya sendiri, jika anda mengubah struktur, dengan sendirinya pengalaman akan berubah.
- j. Manusia mempunyai dua tingkatan komunikasi: sadar dan bawah sadar.
- k. Semua orang memiliki sumber-sumber yang cukup guna mengubah diri ke arah yang lebih positif. Sumber-sumber tersebut berada pada pengalaman masa lalu masing-masing.
- l. Tubuh dan pikiran saling mempengaruhi.
- m. Jika sesuatu mungkin bagi seseorang, maka hal itu juga mungkin bagi yang lain.
- n. Saya bertanggung jawab tentang pemikiran saya. Oleh karena itu, saya juga bertanggung jawab akan hasil yang saya peroleh.

Beberapa kata bijak sebagai mutiara hikmah yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku positif, antara lain : Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai mereka mengubah diri mereka sendiri (Al-Qur'an). Apa yang ada di luar dan di dekat kita merupakan hal-hal tek berarti jika dibandingkan dengan apa yang ada dalam diri kita (menurut Ralph Waldo Emerson). Barang siapa yang mengenal orang lain, dia orang bijaksana. Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, dia tercerahkan (menurut Lao-Tzu). Kemudian menurut William James bahwa Jika anda hanya peduli pada hasil akhir, maka anda pasti mampu mencapainya; Penemuan

terbesar generasiku adalah pengetahuan bahwa manusia bisa mengubah hidupnya dengan cara mengubah cara berpikir.

Selanjutnya dalam buku NLP (Elfiky, 2007) dikemukakan bahwa jika seseorang berhadapan dengan tantangan atau masalah, orang bereaksi dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan program masa lalu dalam pikiran mereka. Di balik itu ada dua factor berperan, yaitu :

a. Factor Fisiologis (factor faal/fungsi tubuh)

Faktor ini berkaitan dengan tindakan bawah sadar yang terjadi di tubuh anda, meliputi beberapa contoh : detak jantung lebih cepat, berkeringat, membesarnya pupil mata, gemeretak gigi, napas memburu.

b. Faktor Representasi Internal (bicara dengan diri sendiri)

Faktor ini merupakan dialog anda dengan diri anda sendiri. Ketika bertengkar dengan seseorang, anda mungkin memaki dalam hati, “Dasar idiot” atau “Aku benci dia,” semua ini merupakan reaksi bawah sadar kita.

Reaksi bawah sadar dapat dikontrol oleh seseorang dengan memprogramkannya. Untuk mengontrol reaksi-reaksi bawah sadar, contoh : Anda berhenti sejenak dan perhatikan apa yang anda ucapkan pada diri sendiri, ambil napas panjang, ubah respon fisik anda. Katakan pada diri sendiri, “Saya bisa mengontrol reaksi saya,” Fokus pada pesan yang disampaikan bukan kata-kata. Gunakan model ini setiap anda menghadapi masalah. Gantikan reaksi-reaksi bawah sadar yang negative dengan kebiasaan baru sehingga anda dapat sepenuhnya mengontrol emosi anda. selanjutnya lakukan “Fokus Model”. Hal ini sesuai kata bijak yang disampaikan Michael Korda dalam (dalam Elfiky, 2007), yaitu Syarat mutlak untuk meraih kesuksesan adalah mempunyai energy untuk itu. Penting sekali mengetahui cara mengkonsentrasikannya, mengolahnya, memfokuskannya pada hal-hal penting dan tidak menyia-nyiakannya untuk hal-hal yang sia-sia. Fokus menentukan penilaian dan perasaan anda. Konsentrasi dan fokus kita bisa negatif atau bisa positif. Biasanya yang negative lebih sering berperan, tetapi kita dapat mengontrol dan mengubah focus kita.

Menurut Robert Collier dalam mutiara hikmahnya, yaitu Anda bisa melakukan apa pun jika anda yakin anda bisa. Anda harus yakin bahwa anda bisa menguasai bahasa Arab. Pengetahuan merupakan anugrah Tuhan, dengan keyakinan, anda bisa menyelesaikan setiap masalah manusia. (Elfiky, 2007). Kita dapat memprogramkan pikiran kita dengan berbagai informasi yang akan mengembangkan kualitas kehidupan kita. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan *empat panduan utama, yaitu : Keyakinan, Penguatan (Afirmasi), Visualisasi kreatif, dan tindakan konsisten.*

Dalam melakukan Penguatan (Afirmasi), pilihan kata (diksi) sangat penting diperhatikan, karena sangat besar pengaruhnya terhadap output yang dihasilkan. Jauhkan dari kata-kata yang bersifat negatif, karena otak bekerja berdasarkan hasil rekaman otomatis melalui reaksi-reaksi bawah sadar.

7.3 Penerapan NLP di kelas

Seorang trainer Romni RM dalam jurnal (2011) yang berjudul “Menggunakan NLP untuk Pembelajaran”, dikemukakan bahwa sebagus apapun kurikulumnya, kalau state of mind dari siswa tidak efektif, maka yang kita ajarkan akan relatif sia-sia saja. Semua

dari guru/dosen/trainer pasti pernah mengalami saat mengajar dan mahasiswa nampak acuh tak acuh, tidak interes, membolak-balik buku lain, ngobrol dll. Oleh karena itu, diuraikanlah tentang bentuk-bentuk aplikasi NLP dalam pembelajaran di kelas, sebagai berikut:

7.3.1 Pace the state (Menyelaraskan kondisi pikiran)

Guru atau dosen biasanya dalam memulai mengajar di kelas, sering menggunakan “ice breaker”, atau disebut juga sebagai pemecah kebekuan. Sebenarnya itu belum terlalu efektif, itu baru menempatkan state siswa menjadi lebih santai saja / tidak tegang. Paling bagus setelah ice breaker, maka ikuti dengan ‘pace the ongoing reality’, maksudnya adalah kita mengapresiasi secara verbal dan non verbal kondisi realitas riil mereka dengan kalimat biasa saja, namun berdampak secara unconscious. Bererita tentang pentingnya bahasa Arab dalam suasana santai dan menyenangkan sehingga membuat mahasiswa terpukau dan merespon secara positif.

7.3.2 Lead to the desire state

Pada tahap kedua ini, anda mulai mengarahkan mereka pada sebuah state terbaik mereka untuk kondisi belajar (resourcesfull state). Setiap orang memiliki learning state yang unik (berbeda) namun umumnya ada beberapa kesamaan antara lain : suasana santai, fun (konsisi emosi puncak), bergairah, ingin tahu, receptive, dll. Mahasiswa dibimbing menuju pada kondisi itu, diupayakan hingga tercapai pada saat puncak. Tepat sebelum puncak dibuatlah sebuah “anchor” (pengait emosi) yang tepat dan “subtle” (samar tapi pasti). Oleh karena itu, pada hari pertama kuliah sebaiknya diputarkan film tentang bahasa Arab yang bertema pendidikan atau bercerita mengenai sistem pendidikan atau pentingnya pendidikan bahasa Arab. Film tersebut berisi gambaran peristiwa yang menarik, lucu, menggairahkan, menimbulkan rasa ingin tahu, santai, dll. Intinya mengarahkan orang pada kondisi “Carpe Diem / Seize The Day!”. Ketika seluruh mahasiswa tengah berada pada posisi state itu, anchor ini harus dilakukan pada saat yang tepat yaitu saat peak emotion, misalnya phobia, karena hanya pada emosi yang sangat tinggilah akan terjadi phobia. Phobia adalah anchor visual yang memicu hadirnya respon kinestetik / psikomotor. Dalam pembelajaran bahasa Arab, ketika mahasiswa dalam keadaan peak emotion, diberikanlah bentuk-bentuk permainan kuis atau simulasi bahasa Arab, misalnya permainan kosakata sesuai dengan sensory state.

7.3.3 Fire the ancor

Pada saat dibutuhkan, semisal kelas sedang kurang efektif, agak kendor semangat, maka piculah anchor itu, agar state siswa bangkit kembali. Menampilkan slide materi bahasa Arab yang menarik. Menampilkan materi dalam bentuk yang bervariasi, yakni secara visual atau auditory atau kinestetik. Di beberapa slide yang dipakai mengajar pada hari-hari berikutnya, di kanan atas ada tulisan “Carpe Diem:Seize The Day!” Secara sadar mahasiswa melihat itu sebagai sebuah simbol biasa saja, atau mungkin bahwa guru/dosen dianggap senang pada istilah itu, namun secara unconscious mind, tulisan itu memicu mereka pada emosi tertentu yang pernah mereka alami saat menonton film itu.

7.3.4 Nested Loop

Sebelum menutup kuliah, anda perlu membuat suatu “nested loop” yaitu proses merangkaikan berbagai bagian pelajaran menjadi suatu jejaring yang saling mengikat

dan berhubungan. Baik dengan kuliah yang lalu, bagian-bagian tertentu dari kuliah hari ini, maupun dg kuliah di masa yang akan datang. Nested loop ini dilakukan dengan menggunakan berbagai pilihan “kata kunci” yang jika diakses akan mengarahkan pada ingatan terhadap hal-hal lain / mata pelajaran sebelumnya, dlsb. Di NLP ini dilakukan dengan menggunakan metafora kisah yang menggunakan prinsip asosiasi.

7.3.5 Future pacing

Agar supaya ilmu yang kita bagikan bisa lebih melekat dan lebih aplikatif. Saat penutup selalu lakukan future pacing. Yaitu membawa pikiran mahasiswa menuju masa depan pada suatu situasi di mana mereka akan membutuhkan ilmu tersebut. Kemudian menunjukkan bagaimana ilmu baru tersebut dapat menjadi solusi yang jitu dalam menyelesaikan persoalan itu. Lakukan dengan bahasa yang gamblang dan sensory base (menggunakan VAKGO yang jelas). VAKGO adalah singkatan dari V (visual/penglihatan), A (Auditory/pendengaran), K (Kinestetik/perasaan), G (Gustatory), dan O (Olfactory) Kemudian ditutup dengan suatu metafora atau kisah, dan digabungkan dengan anchor sebagai pengaitnya.

8. PENUTUP

Kesimpulan

NLP (Neuro Linguistik Programming) adalah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab terutama bagi mahasiswa non jurusan bahasa Arab, karena merupakan metode dalam bentuk upaya membangun ujaran-ujaran yang positif yang ditransformasi ke dalam program bahasa otak, sehingga beban-beban, seperti rasa takut, bosan, malas, tidak respon, dan sejenisnya yang dirasakan mahasiswa dalam belajar bahasa Arab akan hilang dengan sendirinya dan tergantikan dengan rasa senang, nyaman, respon positif, dan rasa ingin tahu untuk belajar lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. ke - 19. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Badran, AMR Hasan. 2010. *Cara Islam Mencerdaskan Otak, Mengoptimalkan Daya Ingat dengan Zikrullah*. Kartasura-Solo : Itizam.
- Amin, Nurtaqwa., M.Nawawi. 2015. *Rancangan Model Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis NLP bagi Mahasiswa Belajar Pemula di Tingkat Perguruan Tinggi*. Prosiding Sindhar I, Volume 1-Desember 2015, ISSN:2477-4979. Makassar: LPMD Universitas Bosowa.
- Elfiky, Ibrahim, Dr. 2007. *Terapi NLP (Neuro – Linguistic Programming)*. Cet.II. Jakarta : Hikmah .
- Muhammad, As’adi. 2010. *Bila Otak Kanan dan Otak Kiri Seimbang*. Cet.I. Jogjakarta : Diva Press.
- _____. 2010. *Misteri Otak Tengah Manusia*. Cet, I. Jogjakarta : Buku Biru.

- M. Said, Ikhwan. 2009. “Perkembangan Kompetensi Berbahasa Penderita Afasia Tidak Lancar yang disebabkan oleh Strok Iskemik”, Ringkasan Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- RM., Romni. 2011. *Menggunakan NLP untuk Pembelajaran (Jurnal Ilmiah)*. (<http://www.NLP%20Teacher%20%20%20Trainer%20%20%20Menggunakan%20NLP%20untuk%20Pembelajaran>).
- Sailendra, Annie. 2014. *Neuro Linguistic Programming (NLP)*. Cet.II. Yoyakarta: Bhafana Publishing.
- Sri Narwanti, S.Pd. 2011. *Creative Learning*. Cet.I. Yogyakarta : Sendangadi Mlati Sleman.
- Widiasmadi, H. Nugroho, Dr. Ir. 2010. *Spot Capturing Metode Dahsyat Mencetak Otak Super*. Cet.I. Yogyakarta : IndonesiaTera.
- Yurisaldi S, Arman, dr., M.S., SpS. 2010. *Metode Aktivasi Otak, Meledakkan Potensi Otak*. Cet.I. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.